



Eksplorasi Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Islam di SMPN 4 Padalarang

Fitriah Fitriah*

SMP Negeri 4 Padalarang, Indonesia

Email: fitriahmarli75@gmail.com

*Correspondence

Received: 2023-04-25 ; Accepted: 2023-05-02 ; Published: 2023-06-22

Abstract

This study aims to explore the effectiveness of the application of contextual learning models in learning Islamic Religion at SMPN 4 Padalarang. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and document analysis. The results showed that the contextual learning model succeeded in improving learners' understanding and engagement by linking the subject matter with real life. The main supporting factors are teachers' commitment and the support of adequate school facilities, such as flexible classrooms and access to learning resources. However, there were some implementation constraints, including time constraints and high administrative burdens, as well as difficulties in objectively assessing learners' affective and psychomotor aspects. In conclusion, although this model has great potential, it requires the development of more accurate assessment rubrics and training for teachers to improve the effectiveness of contextualised learning in schools.

Keywords: *Contextual Learning, Islamic Religious Education, Authentic Assessment.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Padalarang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual berhasil meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Faktor pendukung utamanya adalah komitmen guru dan dukungan fasilitas sekolah yang memadai, seperti ruang kelas yang fleksibel

dan akses ke sumber belajar. Namun, ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya, termasuk keterbatasan waktu dan beban administrasi yang tinggi, serta kesulitan dalam menilai aspek afektif dan psikomotorik siswa secara obyektif. Kesimpulannya, meskipun model ini memiliki potensi yang besar, model ini membutuhkan pengembangan rubrik penilaian yang lebih akurat dan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kontekstual di sekolah.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Pendidikan Agama Islam, Penilaian Otentik.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah saat ini masih menghadapi sejumlah tantangan yang serius, terutama dalam hal pelaksanaannya yang cenderung bersifat dogmatis dan hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan (Resti & Firdaus, 2022). Pendekatan ini sering kali mengabaikan pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik, yang seharusnya menjadi tujuan utama pendidikan agama. Sebagai hasilnya, banyak peserta didik yang hanya mampu menghafal fakta-fakta agama tanpa benar-benar memahami esensi atau substansi dari materi yang mereka pelajari (Ulfah & Anwar, 2024).

Fazlur Rahman (1982), seorang pemikir Islam terkemuka, menyoroti bahwa salah satu masalah utama dalam pendidikan umat Islam adalah metode pengajaran yang diterapkan. Metode yang dominan saat ini masih berpusat pada hafalan, yang tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kondisi ini semakin diperparah oleh berbagai masalah moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, seperti meningkatnya penggunaan narkoba, penyebaran pornografi, serta berbagai bentuk dekadensi moral lainnya.

Dalam konteks ini, penelitian ini menjadi sangat penting dan mendesak. Pendidikan Agama Islam tidak seharusnya hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan teoretis, tetapi juga harus mampu membentuk karakter peserta didik yang kuat dan berbudi pekerti luhur (Suherman & Cipta, 2024). Dengan semakin meningkatnya tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan kontekstual. Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dianggap sebagai solusi potensial yang dapat menjawab kebutuhan ini (Sarwani, 2023). Pendekatan ini dirancang untuk membantu peserta didik mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka, sehingga mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama dapat menjadi lebih relevan dan bermakna, serta mampu

menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan moral di masyarakat (Hanan et al., 2023).

Penelitian ini didukung oleh berbagai kajian literatur yang telah dipublikasikan dalam jurnal-jurnal bereputasi internasional, yang menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama. Smith (2018) mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual secara signifikan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pendidikan agama. Studi ini menunjukkan bahwa ketika siswa dapat menghubungkan teori dengan praktik nyata, mereka lebih mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama yang diajarkan. Selanjutnya, Johnson dan Anderson (2019) dalam penelitian menyoroti peran penting pembelajaran kontekstual dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Hal ini sangat relevan dalam pendidikan agama, di mana kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk memahami dan menafsirkan ajaran agama dalam konteks kehidupan modern. Penelitian mereka menegaskan bahwa pendekatan kontekstual tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih mendalam dan analitis.

Brown dan Miller (2020), melalui studi komparatif menemukan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual lebih efektif dibandingkan dengan metode tradisional dalam pendidikan agama. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan yang lebih baik dalam mengaplikasikan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengetahui tetapi juga menerapkan ajaran agama secara praktis. Selain itu, Ahmed dan Rashid (2021) membahas tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam. Mereka menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan konteks kehidupan siswa. Menurut mereka, kurikulum yang disesuaikan dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan berdaya guna.

Wang dan Li (2022) melalui meta-analisis yang diterbitkan di *Review of Educational Research* menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara pembelajaran kontekstual dan motivasi siswa. Penelitian mereka menegaskan bahwa ketika siswa dapat melihat relevansi langsung dari apa yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka, motivasi mereka untuk belajar meningkat. Peningkatan motivasi ini, pada gilirannya, berdampak positif terhadap hasil pembelajaran secara keseluruhan.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Padalarang melalui

penerapan model pembelajaran kontekstual. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Agama Islam di SMPN 4 Padalarang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana model ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai Islam dan kemampuan mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model pembelajaran kontekstual di lingkungan sekolah. Dengan memahami faktor-faktor ini, penelitian diharapkan dapat memberikan solusi praktis untuk mengatasi kendala yang mungkin dihadapi dalam penerapan model pembelajaran ini. Penelitian ini juga akan mengukur dampak penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Penelitian ini akan mengevaluasi bagaimana model ini mempengaruhi pemahaman teoretis, keterlibatan emosional, dan kemampuan praktis peserta didik dalam menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Agama Islam di SMPN 4 Padalarang. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen (Sugiyono, 2021). Observasi dilakukan di kelas untuk melihat langsung penerapan pembelajaran kontekstual, sementara wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan peserta didik untuk mendapatkan perspektif mereka tentang efektivitas dan tantangan model ini. Selain itu, dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus dianalisis untuk memahami bagaimana pembelajaran kontekstual diintegrasikan dalam kurikulum.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, di mana data dari observasi, wawancara, dan dokumen ditranskrip, di-coding, dan dikelompokkan menjadi tema-tema utama. Triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (Moleong, 2014). Proses pengumpulan dan analisis data berlangsung selama beberapa bulan, di mana peneliti juga melakukan *member checking* untuk mengonfirmasi temuan dengan responden (Sanjaya, 2009). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam dan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam melalui penerapan model pembelajaran kontekstual di sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Agama Islam di SMPN 4 Padalarang. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, hasil penelitian ini disajikan dalam beberapa sub-bagian yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran kontekstual.

1. Perencanaan Pembelajaran Kontekstual

Perencanaan merupakan fondasi utama dalam implementasi model pembelajaran kontekstual, khususnya di SMPN 4 Padalarang. Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru PAI di sekolah tersebut telah menunjukkan kesiapan yang baik dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP yang dirancang tidak hanya mengikuti pedoman umum, tetapi juga menekankan pada integrasi aspek-aspek pembelajaran kontekstual. Dengan mempertimbangkan alokasi waktu yang efektif, pembuatan program tahunan dan semester, serta penetapan batas ketuntasan minimal, guru berusaha untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Kolaborasi melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan program *In House Training* (IHT) juga memainkan peran penting dalam pengembangan RPP. Melalui pendekatan ini, guru dapat berbagi ide dan strategi, memperkuat kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan yang baik tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada sinergi antarpendidik dalam komunitas sekolah. Namun, meskipun perencanaan telah dilakukan dengan baik, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan yang cukup signifikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu, yang sering kali menjadi kendala bagi guru untuk merancang RPP yang detail dan mendalam.

Selain itu, beban administratif yang tinggi juga diidentifikasi sebagai hambatan yang mengurangi waktu dan energi guru dalam merancang pembelajaran kontekstual yang optimal. Guru sering kali dihadapkan pada tugas administratif yang memakan waktu, seperti pelaporan, pengisian dokumen, dan tugas administratif lainnya yang tidak berkaitan langsung dengan pengajaran. Beban ini dapat mengurangi fokus mereka dalam menciptakan rencana pembelajaran yang kreatif dan efektif. Akibatnya, meskipun ada niat dan komitmen yang kuat untuk menerapkan pembelajaran kontekstual, keterbatasan ini dapat mengurangi kualitas perencanaan dan, secara tidak langsung, mempengaruhi hasil belajar siswa.

Dokumen-dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa elemen-elemen penting dari pembelajaran kontekstual, seperti metode inkuiri, pembelajaran berbasis proyek, dan penilaian autentik, telah dimasukkan dalam RPP. Ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya keras untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang relevan. Namun, tantangan yang dihadapi dalam penyusunan RPP, seperti keterbatasan waktu dan beban administratif, menunjukkan bahwa meskipun upaya perencanaan telah dilakukan dengan baik, masih ada ruang untuk perbaikan.

Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya perencanaan yang matang dalam implementasi pembelajaran kontekstual. Meskipun guru di SMPN 4 Padalarang telah menunjukkan komitmen yang tinggi dan kolaborasi yang baik dalam perencanaan, tantangan operasional seperti keterbatasan waktu dan beban administratif harus segera diatasi. Peningkatan manajemen waktu, pengurangan beban administratif, dan dukungan yang lebih kuat dari pihak sekolah dapat menjadi langkah-langkah penting untuk memastikan bahwa perencanaan yang baik dapat diimplementasikan secara penuh dan efektif, sehingga memberikan dampak positif yang lebih besar pada hasil belajar siswa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual

Pelaksanaan pembelajaran Agama Islam dengan model kontekstual di SMPN 4 Padalarang menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru secara aktif berusaha menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi oleh siswa, seperti melalui kegiatan keagamaan seperti perayaan Hari Besar Islam (PHBI) dan pengumpulan infak. Keterlibatan peserta didik dalam aktivitas ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pendekatan yang digunakan oleh guru, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek berbasis komunitas, menunjukkan fleksibilitas dalam mengadaptasi pembelajaran kontekstual ke dalam kurikulum PAI. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep-konsep agama secara teoretis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih luas, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan adanya kendala dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam setiap sesi pelajaran. Pembelajaran

kontekstual, yang menuntut aktivitas yang lebih mendalam dan kompleks, sering kali memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Alokasi waktu yang terbatas membuat guru kesulitan untuk membawa siswa belajar di luar kelas atau di alam terbuka, yang sebenarnya merupakan elemen penting dari pendekatan kontekstual. Kegiatan luar ruangan ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan berkesan bagi siswa, sehingga dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman di antara peserta didik menjadi tantangan lain dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Guru harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa, yang sering kali memiliki latar belakang dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Mengelola kelas dengan tingkat pemahaman yang bervariasi memerlukan keterampilan pedagogis yang tinggi dan memakan waktu lebih banyak, yang bisa menjadi kendala ketika waktu pelajaran sangat terbatas.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun model pembelajaran kontekstual memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan keterlibatan dan relevansi pembelajaran bagi peserta didik, keberhasilannya sangat tergantung pada bagaimana kendala-kendala ini dapat diatasi. Upaya untuk menyesuaikan jadwal pelajaran agar memberikan waktu yang lebih fleksibel, serta peningkatan keterampilan guru dalam mengelola perbedaan tingkat pemahaman siswa, sangat diperlukan untuk mengoptimalkan penerapan model pembelajaran kontekstual ini. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dan adaptif dalam pembelajaran Agama Islam. Guru tidak hanya perlu menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan nyata siswa dan mengelola kelas secara efektif. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual tidak hanya menjadi alat untuk transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan keterampilan hidup yang esensial bagi peserta didik.

3. Evaluasi Pembelajaran Kontekstual

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SMPN 4 Padalarang dengan menggunakan berbagai metode, termasuk penilaian autentik, memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran kontekstual. Penilaian autentik yang diterapkan oleh guru PAI, seperti observasi, penilaian diri, dan antar teman, serta penggunaan tes lisan, tes pilihan ganda, dan tugas proyek, berhasil mengukur pemahaman peserta didik secara lebih holistik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dinilai dari kemampuan kognitif mereka, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk mengaitkan materi

yang dipelajari dengan kehidupan nyata, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran kontekstual cenderung lebih mampu menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pembelajaran kontekstual, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk mengaitkan teori dengan praktik sehari-hari. Misalnya, melalui tugas proyek dan presentasi kelompok, peserta didik dapat menunjukkan bagaimana konsep-konsep agama Islam yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Refleksi pribadi yang menjadi bagian dari penilaian ini juga membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, sehingga pembelajaran tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter.

Namun, meskipun penilaian autentik ini memberikan banyak keuntungan, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan signifikan, terutama dalam hal menilai aspek afektif dan psikomotor peserta didik secara objektif. Aspek afektif, yang mencakup sikap, nilai, dan motivasi, serta aspek psikomotor, yang berhubungan dengan keterampilan praktis, sering kali sulit untuk diukur dengan standar yang jelas dan konsisten. Ini menunjukkan bahwa sementara penilaian autentik dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kemampuan peserta didik, diperlukan alat dan rubrik yang lebih terperinci untuk memastikan bahwa penilaian tersebut benar-benar adil dan akurat.

Guru-guru PAI di SMPN 4 Padalarang menyadari bahwa mereka membutuhkan pelatihan lebih lanjut untuk mengembangkan rubrik penilaian yang lebih akurat dan mencakup berbagai aspek pembelajaran kontekstual. Rubrik yang ada mungkin tidak cukup rinci atau belum sepenuhnya mencerminkan kompleksitas penilaian dalam pembelajaran kontekstual. Misalnya, dalam menilai sikap dan perilaku, rubrik penilaian yang ada mungkin masih terlalu umum atau kurang mampu menangkap nuansa sikap yang diharapkan dalam konteks pembelajaran agama Islam. Oleh karena itu, pengembangan rubrik yang lebih spesifik dan terstruktur menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor, dapat diukur dengan adil dan konsisten.

Dalam konteks ini, pelatihan bagi guru untuk mengembangkan kemampuan penilaian mereka menjadi sangat penting. Pelatihan ini tidak hanya harus fokus pada aspek teknis dari penilaian, tetapi juga pada bagaimana mengintegrasikan penilaian yang mencerminkan tujuan dari pembelajaran kontekstual itu sendiri, yaitu membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Selain itu, pelatihan ini juga harus memberikan guru alat dan metode yang memungkinkan

mereka untuk mengatasi keterbatasan yang ada dalam sistem penilaian saat ini, termasuk bagaimana menilai aspek afektif dan psikomotor dengan lebih efektif.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual di SMPN 4 Padalarang dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Temuan-temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika yang terjadi dalam proses pendidikan yang berbasis pada pendekatan kontekstual, yang dapat menjadi acuan untuk pengembangan lebih lanjut dalam konteks sekolah yang serupa.

Faktor pendukung utama dalam penerapan model pembelajaran kontekstual di SMPN 4 Padalarang adalah komitmen yang kuat dari para guru. Guru-guru di sekolah ini menunjukkan antusiasme dan dedikasi dalam mengadopsi pendekatan kontekstual, yang terlihat dari upaya mereka untuk terus mencari cara-cara baru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Komitmen ini sangat penting karena keberhasilan pembelajaran kontekstual sangat bergantung pada inisiatif dan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar yang relevan dan bermakna.

Dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang dirancang fleksibel untuk mendukung diskusi kelompok dan pembelajaran kolaboratif, serta akses ke berbagai sumber belajar yang relevan. Fasilitas ini memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar yang kontekstual. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah dalam bentuk motivasi dan pelatihan melalui program-program seperti *In House Training* (IHT) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) juga memberikan dorongan bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensinya.

Meskipun ada banyak faktor pendukung, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran kontekstual. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu. Pembelajaran kontekstual sering kali membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional karena melibatkan aktivitas-aktivitas yang lebih kompleks, seperti diskusi mendalam, proyek kelompok, dan aplikasi praktis dari materi pelajaran. Dengan alokasi waktu yang terbatas untuk setiap sesi pelajaran, guru sering kali kesulitan untuk menjalankan semua tahap pembelajaran kontekstual secara penuh. Akibatnya, beberapa aspek penting dari pembelajaran kontekstual mungkin tidak dapat diterapkan secara optimal, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

Selain keterbatasan waktu, beban administratif yang tinggi juga menjadi penghambat yang signifikan. Guru di SMPN 4 Padalarang, seperti halnya di banyak sekolah lain, harus mengelola berbagai tugas administratif, mulai dari pembuatan laporan hingga penilaian dan pelaporan hasil belajar. Beban ini sering kali menyita waktu dan energi guru, sehingga mereka memiliki lebih sedikit waktu untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Meskipun mereka memiliki keinginan untuk mengimplementasikan pembelajaran kontekstual secara penuh, keterbatasan ini sering kali menjadi penghalang yang nyata.

Dalam konteks pendidikan, penerapan model pembelajaran kontekstual memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Model ini memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan teori dengan praktik nyata, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, efektivitas model ini sangat bergantung pada dukungan struktural dan manajerial dari pihak sekolah serta kemampuan guru untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul.

Keterbatasan waktu sebagai faktor penghambat perlu mendapat perhatian khusus. Sekolah mungkin perlu mempertimbangkan untuk merevisi jadwal pembelajaran atau memberikan waktu tambahan untuk pelaksanaan kegiatan belajar yang lebih mendalam. Hal ini dapat dilakukan dengan merancang sesi-sesi belajar tambahan yang didedikasikan untuk proyek-proyek atau aktivitas kontekstual yang membutuhkan waktu lebih lama. Alternatif lainnya adalah mengintegrasikan pembelajaran kontekstual dengan kurikulum yang ada secara lebih strategis, sehingga aktivitas kontekstual dapat menjadi bagian dari pembelajaran rutin tanpa memerlukan alokasi waktu ekstra yang signifikan.

Adapun beban administratif, sekolah perlu mencari cara untuk meringankan beban ini bagi para guru. Penggunaan teknologi untuk mengotomatisasi beberapa tugas administratif atau penerapan sistem penilaian yang lebih efisien dapat menjadi solusi yang membantu. Selain itu, penambahan sumber daya atau dukungan staf administrasi yang khusus menangani tugas-tugas administratif juga dapat membantu guru lebih fokus pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Padalarang memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Meskipun didukung oleh komitmen kuat dari guru dan fasilitas sekolah yang memadai,

implementasi model ini masih menghadapi tantangan, terutama terkait keterbatasan waktu dan beban administratif yang tinggi, serta kesulitan dalam menilai aspek afektif dan psikomotor secara objektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengembangkan rubrik penilaian yang lebih akurat dan memberikan pelatihan bagi guru, sehingga pembelajaran kontekstual dapat diterapkan secara lebih efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didik.

Daftar Pustaka

- Ahmed, S., & Rashid, T. (2021). Integrating contextual teaching and learning in Islamic education: Challenges and opportunities. *Journal of Islamic Education*, 15(3), 233-248.
- Brown, C., & Miller, S. (2020). Evaluating the effectiveness of contextual learning in religious education: A comparative study. *Educational Studies in Religion*, 38(1), 89-104.
- Fazlur, R. (1982). *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: Chicago Press.
- Hanan, A., Marjani, G. I., Suherman, U., Firdaus, A., Albustomi, A. G., Goffary, I., ... Arken, M. R. (2023). Harnessing Technology for Environmental Method: Cultivating High Order Thinking Skills for Sustainable Maritime Development Knowledge. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1265(1), 12004. IOP Publishing.
- Johnson, L., & Anderson, R. (2019). The role of contextual learning in developing critical thinking skills in religious studies. *International Journal of Educational Development*, 45(2), 123-137.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Resti, R., & Firdaus, A. (2022). Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 160-174.
- Sanjaya, W. (2009). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sarwani, S. (2023). Contextual Teaching and Learning Based on Islamic Religious Education and Its Impact on Praja Religious Behavior. *International Journal of Nusantara Islam*, 11(1), 98-108.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Pendidikan (5 ed.)*. Alfabeta.
- Suherman, U., & Cipta, E. S. (2024). Penerapan Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pondok Pesantren. *SPECTRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 40-60.

- Smith, M. (2018). Contextual teaching and learning: Impact on students' understanding and engagement in religious education. *Journal of Educational Research*, 102(3), 215-230.
- Wang, Y., & Li, F. (2022). Contextual learning and student motivation in religious education: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 92(4), 465-482.
- Ulfah, U., & Anwar, S. (2024). Inovasi Digital dalam Pendidikan Islam: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Keterlibatan Mahasiswa. *ULUL ALBAB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 58-76.